

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PERANTAUAN
SUKU BANJAR DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Studi Kasus Fenomena Gegar Budaya Alumni SMAN 1 Kotabaru Kelas MIPA 1

Muhammad Hajian Nur Huda; [Angga Intuery Mahendra P.](mailto:ajian798@gmail.com)
hajian798@gmail.com; angga_intuery@amikom.ac.id
Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

Abstrak

Sebagai pendatang di daerah baru, kemampuan komunikasi menjadi faktor utama keberhasilan untuk beradaptasi kepada lingkungan sekitar. Bagi mahasiswa suku Banjar yang memiliki budaya yang melekat dan cara berkomunikasi yang telah tertanam, kemudian merantau ke D.I. Yogyakarta untuk berkuliah, mereka diharuskan memasuki lingkungan baru dengan perbedaan budaya membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan tersebut. Perbedaan budaya mahasiswa suku Banjar dengan budaya di lingkungan baru, pada kondisi tersebut mereka akan mengalami gegar budaya yang dapat menyebabkan kesulitan beradaptasi di lingkungan tersebut. Dalam gegar budaya tersebut, bagaimana ketika mereka keluar dari budaya asli berpindah ke lingkungan dengan budaya yang berbeda, serta apa yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi fenomena tersebut agar memahami komunikasi antarbudaya dan mampu beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung kepada lima mahasiswa suku Banjar yang menjadi alumni SMAN 1 Kotabaru kelas MIPA 1. Teori yang digunakan yaitu komunikasi antarbudaya oleh Tubbs dan Sylvia Moss, teori gegar budaya oleh Kalvero Oberg, teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calabrese, teori akomodasi komunikasi oleh Giles, dan teori akulturasi oleh John W. Berry. Dari penggabungan teori-teori tersebut terbentuk fase dan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena gegar budaya. Hasil penelitian menunjukkan kelima narasumber mengalami gegar budaya yang diawali oleh perasaan senang dan optimis hingga merasakan kekhawatiran dan ketakutan. Perbedaan budaya, bahasa, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat membuat mereka rentan mengalami gegar budaya.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya; gegar budaya; suku Banjar.

PENDAHULUAN

Komunikasi dan budaya menjadi salah satu bagian sentral bagi seseorang guna mendorong dalam proses adaptasi pada lingkungannya. Pada sistemnya, manusia merupakan makhluk sosial yang dimana akan selalu menemui interaksi antar satu manusia ke manusia lainnya. Di dalam komunikasi tersebut ada satu elemen dibutuhkan dalam menunjangnya, yakni komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan baik dengan adanya interaksi, baik verbal juga non-verbal. Orang yang tak pernah melaksanakan komunikasi dengan manusia dapat dipastikan akan “tersesat”,

sebab ia tidak dapat menempatkan dirinya dalam komunitas sosial (Nasrullah, 2018). Kemudian komunikasi juga erat kaitannya dengan budaya, yang dimana budaya tersebut melekat pada manusia dan pada tujuannya menjadikannya berupa sebab dari personal menjalankan tingkah lakunya dan berhubungan dengan manusia lain. Lewat pendekatan teori antropologi, Clifford Geertz (dalam Martin & Nakayama, 2010) mengartikan budaya menjadi nilai historis yang mempunyai cirinya tersendiri dan dapat dipandang dari simbol yang ada. Simbol itu ada dari ungkapan ekspresi diantara manusia yang didalamnya ada arti dan akan selalu bertransformasi sesuai dengan ilmu

manusia. Oleh karena itu, budaya didefinisikan berupa nilai, kebiasaan, norma, kepercayaan yang akan terus bertransformasi juga.

Pada saat hidupnya, manusia senantiasa akan menemui proses belajar (pendidikan) dan bersosialisasi. Pada saat itu juga manusia memperoleh berbagai aturan budaya dan komunikasi yang kemudian pola-pola tersebut tertanam dan menjadi tingkah laku dan kepribadian bagi personal tersebut. Pada proses itu, manusia akan menemui enkulturasi. Akan tetapi lain halnya saat manusia menemui perbedaan dan masuk ke dalam lingkungan dan budaya yang baru, yang akan menimbulkan akulturasi budaya di dalamnya. Menurut KBBI, akulturasi merupakan gabungan dua kebudayaan atau lebih yang terkait dan saling memberi pengaruh. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi itu sendiri tercipta jika suatu lingkungan masyarakat dari suatu kebudayaan tertentu dipertemukan dengan elemen asing yang tidak sama, elemen-elemen kebudayaan asing itu makin lama akan diterima dan dipelajari kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan lunturnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Anwar, 2021).

Kebanyakan personal tinggal dalam lingkungan yang sama dan lingkungan tersebut menjadi tempat tumbuh dan berkembang. Orang-orang sekitar yang ditemui cenderung mempunyai berbagai bawaan berupa kesamaan budaya, agama atau kepercayaan, norma, nilai, dan bahasa. Semua itu dibentuk dan dibawa dari semenjak mereka lahir hingga mengalami perubahan yang dalam konteksnya beradaptasi dengan lingkungan yang asing dari sebelumnya. Akan tetapi ketika manusia memasuki lingkungan baru yang terasa asing, maka akan muncul rasa tidak nyaman, kecemasan dan ketakutan tersendiri. Kecemasan yang paling

mendasar akan tetapi berdampak besar yakni bagaimana wajib melaksanakan komunikasi dengan orang sekitar di lingkungan baru. Beberapa personal bahkan saat mengalami perbedaan budaya akan menghambat pergerakan dan kebiasaannya. Sangat wajar jika seseorang menemui kesulitan beraktivitas dan bersosialisasi pada lingkungan barunya disebabkan adanya perbedaan tersebut. Ketika seseorang menghadapi pertemuan dengan budaya lain yang kemudian datang sebuah kecemasan dan ketidaknyamanan yang berimbas kepada psikis dan fisik, maka keadaan itu diistilahkan dengan gegar budaya atau *culture shock*.

Teori gegar budaya (*culture shock*) yang pada mulanya dibentuk oleh Hall (1959), yang jadi sebuah gangguan pada seluruh hal yang kerap dihadapi di wilayah asal menjadi begitu tidak sama dengan hal yang dihadapi di tempat baru dan asing. Kemudian, gegar budaya dikaji pertama kali oleh (Oberg, 1960), dengan menggambarkan tanggapan yang mendalam dan menggambarkan adanya kesulitan yang ditemui oleh manusia tersebut dalam lingkungan anyarnya, yang mana ketidakbisaan itu ada pada kognitif, oleh sebabnya menyebabkan ancaman pada identitas (Ting-Toomey, 1999). Dalam melaksanakan komunikasi, manusia akan selalu menghadapi proses kebudayaan yang melekat dengan lingkungan yang tidak sama dalam prosesnya. Saat manusia memasuki lingkungan yang baru, maka akan menemui kontak budaya yang dimana didalamnya ada perbedaan lingkungan, maka komunikasi budaya menjadi tak terelakkan. Proses komunikasi antar budaya bukan suatu hal yang sederhana. Seseorang wajib mengolah komunikasi dengan usaha lebih demi memaksimalkan interaksi supaya pesan yang dikirim bisa diterima, diolah, dan ditanggapi oleh personal yang sedang berinteraksi. Dengan adanya komunikasi antarbudaya,

menjadikannya sebagai wadah jembatan untuk memberikan pengertian satu manusia dengan manusia lainnya agar tujuan apa yang ingin dicapai akan tersampaikan dengan baik walaupun masing-masing personal memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Gegar budaya yang dialami seseorang tentu tidak akan terjadi begitu saja tanpa ada yang mempengaruhi di belakangnya. Ada banyak faktor yang memberi pengaruh gegar budaya, yakni sebagai berikut: (1) Faktor Interpersonal, didalamnya ada keterampilan memberikan citra diri, pengalaman dalam menjalankan lintas budaya, personal serta jangkauan ke sumber daya. Karakter fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, keterampilan sosial juga dapat memberi pengaruh. Personal yang lebih muda akan lebih menjalani gegar budaya yang lebih besar dibandingkan personal yang lebih tua dan wanita lebih menjalani gegar budaya dari pada pria (Pedersen, 1995). (2) Variasi budaya memberi pengaruh perubahan dari satu budaya ke budaya lainnya. Gegar budaya tercipta lebih cepat apabila budaya tersebut semakin tidak sama, hal ini terdiri dari sosial, tingkah laku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa. (3) Manifestasi sosial politik juga memberi pengaruh gegar budaya. Sikap dari masyarakat setempat dapat menyebabkan prasangka, stereotip dan intimidasi. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan jika gegar budaya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang ada pada diri personal yang ikut serta. Faktor internalnya yakni adanya pengaruh intrapersonal dalam diri personal sedangkan faktor eksternalnya antara lain adanya variasi antar budaya yang tidak sama dan manifestasi sosial politik. Biasanya fenomena gegar budaya dialami oleh orang-orang yang secara tempat mengalami perpindahan dari lingkungan asal berpindah ke lingkungan

baru yang tentu lingkungan tersebut banyak memuat hal-hal yang asing. Fenomena gegar budaya yang terjadi tentu tidak mengenal umur maupun jenis kelamin, muda ataupun tua, laki-laki ataupun perempuan, maupun dengan latar belakang pendidikan ataupun pekerjaan akan mengalami fenomena gegar budaya asalkan mengalami perpindahan tempat yang dirasa asing. Masing-masing personal tentu membawa identitas budaya pada dirinya yang membuat budaya tersebut secara tidak langsung membentuk kepribadian personal tersebut.

Mengacu pada sensus penduduk pada tahun 2010 oleh BPS, didalamnya ada 1.340 suku yang tersebar di Indonesia. Dari banyaknya suku yang tersebar di Indonesia, salah satunya yakni suku Banjar. Suku Banjar berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan dan menjadi suku mayoritas yang di mana agama mayoritasnya yakni Islam. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Banjar menggunakan bahasa ibu dalam melaksanakan komunikasi berupa bahasa Banjar. Suku Banjar sendiri mempunyai karakter berupa tutur bahasa yang santun, suka berkomunitas, dan dalam metode adat juga kehidupan sehari-hari, masyarakat suku Banjar gemar menggunakan kain sasirangan yang merupakan kain khas suku Banjar. Persebaran suku Banjar di Indonesia bisa dikatakan cukup banyak hingga dapat ditemui di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimana menjadi kota multi etnis di Indonesia. Dengan predikat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pelajar dan kota budaya, yang dimana mempunyai 169 Perguruan Tinggi Negeri juga Perguruan Tinggi Swasta yang tersebar di Kota Yogyakarta, Kab. Sleman, Kab. Bantul, Kab. Kulon Progo, dan Kab. Gunung Kidul. Banyaknya perguruan tinggi, pesatnya perkembangan informasi, dan fasilitas yang baik tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswa

yang ingin menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, tak terkecuali bagi calon mahasiswa yang berasal dari suku Banjar. Suku Banjar menempati peringkat ke-13 dengan jumlah populasi sebanyak 4.127.124 jiwa dalam persebarannya di Indonesia dan terdapat 2.545 jiwa suku Banjar atau 0,074% dari total penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1900-an, suku Banjar banyak menetap di beberapa kampung di Yogyakarta, seperti di kampung Kauman, Suryatmaja, Tegalpanggung, Cokrodirjan, Gambelaan, Dagen, dan beberapa daerah lainnya (Laksono, 2019). Dari jumlah populasi suku Banjar di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut, peneliti menjadikan salah satu alasan tersebut dalam penelitian kali ini. Sebab dari sekian persen suku Banjar di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang bisa dikatakan persebarannya masih dalam skala kecil, peneliti penasaran apakah itu akan membuat kemungkinan fenomena gegar budaya akan dialami oleh setiap orang yang berasal dari suku Banjar yang datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta, terlebih bagi mahasiswa baru yang bertujuan guna melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu alasan berpindahnya domisili seseorang adalah karena faktor pendidikan, yang dimana tidak semua daerah di Indonesia mengalami pemerataan akses penunjang pendidikan. Seperti apa yang dikatakan oleh akademisi dan praktisi di bidang pendidikan, krisis tentang pendidikan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah adanya ketimpangan dan belum terwujudnya pemerataan pendidikan yang ada di Indonesia. Perbedaan partisipasi antar wilayah di Indonesia seharusnya memiliki sistem pendidikan yang memenuhi standar kebutuhan terhadap populasi yang besar, beragam, dan berkembang (Safarah & Wibowo, 2018).

Tidak meratanya kualitas pendidikan tersebutlah yang menjadi alasan bagi mahasiswa suku Banjar merantau ke Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dengan adanya penunjang berupa fasilitas yang memadai. Melekatnya Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sebutan kota pelajar dan kota budaya, menjadikan kota ini sebagai kota yang multietnis. Menurut sensus terakhir yang dilakukan BPS pada sensus penduduk tahun 2010, didalamnya ada berbagai suku yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain Jawa, Sunda, Minangkabau, Betawi, Melayu, Madura, Tionghoa, Batak, Bali, Banjar, Banten, Bugis, dan lain-lain. Banyaknya suku yang membaaur tersebut, membuat setiap personal akan menemui proses akulturasi budaya guna melaksanakan komunikasi budaya. Kegiatan tersebut akan memberi pengaruh kebiasaan tiap-tiap suku disebabkan banyaknya perbedaan dan keunikan tiap suku.

Menurut data dari Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan Yogyakarta (PMKS), pada tahun 2020, ada 405 mahasiswa yang menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data tersebut menggambarkan bagaimana antusiasme mahasiswa suku Banjar dalam menuntut ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam proses pendidikan tersebut, salah satu hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa suku Banjar adalah merantau. Pada proses merantau tersebut seseorang harus menjalani hidupnya secara mandiri di lingkungan barunya dengan pola budaya, bahasa, kebiasaan, nilai-nilai, maupun norma-norma yang berbeda dengan apa yang terbangun di daerah asalnya. Pada proses merantau mahasiswa suku Banjar tersebut tidak menutup kemungkinan adanya hambatan yang datang, mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan

provinsi yang di dalamnya terdapat multietnis. Adanya perbedaan budaya yang dibawa masing-masing personal maupun kelompok tentu akan membuat komunikasi akan berjalan tidak efektif. Itu semua dikarenakan adanya perbedaan secara komunikasi verbal maupun nonverbal pada masing-masing budaya yang dibawa. Perbedaan budaya tersebut dapat mengakibatkan gegar budaya atau *culture shock* pada mahasiswa yang merantau ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ahmad Rizky Nur Ihsan dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Banjar di Yogyakarta (Studi Kasus Gegar Budaya Mahasiswa Baru 2016 Suku Banjar di Yogyakarta). Dari hasil penelitian tersebut, mahasiswa suku Banjar mengalami fenomena gegar budaya dikarenakan adanya sikap menghindar saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya baru. Kemudian terjadinya penolakan terhadap budaya baru yang disebabkan adanya perbedaan budaya yang mereka bawa dengan budaya yang ada di lingkungan baru mereka. Terjadinya kebingungan dan kekecewaan dengan budaya baru membuat mereka menjauhi budaya tersebut. Faktor-faktor seperti pengetahuan yang sedikit tentang budaya di lingkungan baru, perbedaan bahasa, pola komunikasi, dan kebiasaan orang-orang sebagai penduduk asli di lingkungan tersebut membuat mereka rentan mengalami gegar budaya. Namun setelah adanya kesadaran untuk memahami perbedaan budaya tersebut, mereka mencoba merespon agar mampu keluar dari gegar budaya tersebut berupa mulai beradaptasi dengan cara membiasakan diri berkomunikasi dengan teman terdekat maupun warga terdekat, maupun meminta saran dan nasehat kepada kayak-kakak di asrama satu daerah agar mendapatkan sudut pandang dan pengalaman keluar dari gegar budaya.

Bagi mahasiswa suku Banjar yang menuntut ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta, merantau yakni sebuah kegiatan yang akan dialami oleh setiap mahasiswa yang dimana mereka akan menetap dalam jangka periode yang lama sampai keperluan pendidikan mereka sudah terpenuhi. Dengan menetap dengan jangka periode yang lama, tiap mahasiswa memilih tempat tinggal berupa kos atau asrama yang difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Mahasiswa baru yang masuk kedalam lingkungan yang baru akan menemui banyak perbedaan seperti bahasa, budaya, norma sosial, cuaca, makanan, bahkan gaya berpakaian. Akan tetapi budaya ternyata tidak hanya terbatas pada bahasa juga kebiasaan, akan tetapi budaya juga mencakup tingkah laku, etika, nilai, hukum keadilan, kebersihan, gaya hidup, pekerjaan, norma-norma yang berlaku dan sebagainya. Dari banyaknya parameter budaya tersebut, bagi mahasiswa suku Banjar akan memberikan gegar budaya kepada mereka, tidak terkecuali bagi mahasiswa suku banjar yang bersekolah di SMAN 1 Kotabaru, Kab. Kotabaru, Kec. Pulau Laut Utara, Prov. Kalimantan selatan. Mereka menempuh pendidikan dengan lingkungan pendidikan sekolah yang sama dan kelas yang sama dengan komposisi murid yang sama pada saat tiga tahun bersekolah di kelas MIPA 1, SMAN 1 Kotabaru. Dari banyak siswa kelas MIPA 1, ada yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itulah yang menjadi motivasi peneliti dalam melaksanakan penelitian bagaimana mahasiswa suku banjar yang pernah bersekolah di SMAN 1 Kotabaru dalam satu kelas yang sama pada saat tiga tahun menempuh pendidikan di kelas MIPA 1 menemui gegar budaya dan bagaimana upaya mereka dalam menghadapi gegar budaya tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya yakni komunikasi antarpersonal yang dilaksanakan oleh komunikator dan komunikan yang tidak sama budaya. Pada komunikasi antarbudaya didalamnya ada konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Keterkaitan antar keduanya berwujud timbal balik dan fungsional. Budaya memberi pengaruh komunikasi dan turut menciptakan dan melestarikan realitas budaya dalam komunitas rakyat yang berbudaya. Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang mengikutsertakan peserta komunikasi yang mewakili personal, antarpersonal, atau komunitas dengan tekanan pada perbedaan lingkungan kebudayaan yang memberi pengaruh tingkah laku komunikasi para peserta (Liliweri, 2018). Sederhananya, komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan melaksanakan komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi yang mana setiap pelaku mempunyai lingkungan budaya yang tidak sama. Adanya perbedaan lingkungan budaya merupakan hal yang lumrah mengingat tidak ada personal yang mempunyai kesamaan metode pandang (paradigma), interpretasi, dan pola pikir (Tubbs & Moss, 2005). Dengan demikian, seseorang yang mempunyai konstruksi budaya akan mempengaruhi tingkah laku, metode berpikir, berinteraksi dan melaksanakan komunikasi dengan orang yang membawa latar belakang budaya yang tidak sama. Studi komunikasi antarbudaya dapat diterjemahkan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan kepada komunikasi.

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya merupakan sebuah fenomena komunikasi dimana partisipan mempunyai lingkungan budaya yang tidak sama yang melaksanakan proses komunikasi secara langsung juga tidak langsung. Menurut Stewart, komunikasi antarbudaya yakni

komunikasi yang terjadi di bawah kondisi kebudayaan yang tidak sama bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Dalam menjalani proses komunikasi antarbudaya, pihak-pihak yang melaksanakan komunikasi dapat menemui keterkejutan budaya sebab perbedaan budaya tersebut (Tubbs & Moss, 1996). Pada dasarnya budaya tampak pada pola bahasa, tingkah laku, kebiasaan, dan kepercayaan yang terbentuk sebagai model komunikasi bagi tindakan penyesuaian kepada adanya perbedaan budaya yang dihadapi dengan perkembangan yang dinamis dan akan terus berkembang.

Dengan adanya perbedaan lingkungan budaya, partisipan dihadapkan dengan situasi di mana adanya memproses suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan wajib disandi balik dalam budaya lain. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2001), komunikasi antarbudaya mempunyai dua kegunaan utama, yakni: (1) **Fungsi personal**, fungsi personal yakni kegunaan komunikasi yang diimplementasikan lewat tingkah laku komunikasi yang didapatkan dari seorang personal. kegunaan personal tersendiri mempunyai cakupan antara lain: Identitas sosial, integrasi sosial, menambah ilmu, melepaskan diri atau jalan keluar. (2) **Fungsi sosial**, fungsi sosial yakni kegunaan komunikasi yang diimplementasikan lewat tingkah laku komunikasi yang didapatkan dari masyarakat luas. Banyak kegunaan sosial dari komunikasi antarbudaya yakni antara lain: pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, dan menghibur. Dari kedua kegunaan tersebut menunjukkan jika komunikasi antarbudaya mempunyai integrasi antara hal yang bersifat personal dengan apa yang terjadi dengan sosial yang berjalan. Adanya kegunaan personal memberikan pondasi guna mengolah komunikasi awal secara terlebih dahulu agar nantinya saat terjadinya interaksi sosial, memberikan personal tersebut

pengalaman yang akan diolah lagi menjadi komunikasi antarbudaya yang lebih efisien.

Komunikasi antarbudaya tidak serta merta dapat berjalan dengan sukses yang dimana didalamnya dapat terjadi masa percobaan dan kegagalan. Dibutuhkan berbagai pengolahan yang dapat membentuk agar komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik dan efisien. Guna mencapai komunikasi antarbudaya yang efisien, ada banyak tuntutan yang perlu diperhatikan. Menurut Schramm (Liliweri, 2018), banyak tuntutan yang diperlukan agar komunikasi antarbudaya benar-benar efisien, yakni: (a) menghormati bagian budaya lain sebagai manusia; (b) menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita mau; (c) menghormati kehendak bagian budaya lain guna bertingkah tidak sama dari metode kita bertingkah; (d) komunikator lintas budaya yang kompeten wajib belajar menghargai budaya orang lain. Setelah semua itu tercapai, maka muncullah implikasi efektivitas komunikasi antarbudaya. Sarbaugh menguraikan jika dengan pemakaian sistem sandi yang sama, pengakuan atas perbedaan dalam kepercayaan dan tingkah laku, serta penyuburan sikap toleran kepada kepercayaan dan tingkah laku orang lain, akan mendorong terciptanya komunikasi yang efisien. Keterlibatan dari banyak faktor tersebut mendukung terciptanya komunikasi antarbudaya yang efisien diantara dua personal dengan lingkungan budaya yang tidak sama.

Gegar Budaya

Konsep gegar budaya (*culture shock*) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960 oleh Kalvero Oberg, yakni keadaan yang dialami oleh personal yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru dengan lingkungan budaya yang tidak sama dengan budaya yang dibawa oleh

personal tersebut. *Gegar budaya mengandung istilah timbulnya rasa frustrasi yang ditandai dengan adanya rasa cemas pada seseorang, serta timbulnya rasa bingung mengenai hal-hal yang wajib dilakukan serta metode melaksanakan sesuatu sebab ia kehilangan tanda dan lambang dalam pergaulan sosial* (Mulyana & Rahmat, 2001). Personal sejak kecil sudah terbentuk oleh tanda-tanda budaya yang di dalamnya didalamnya ada kebiasaan, metode berpikir, tradisi, juga norma. Ketika ia memasuki lingkungan asing dengan perbedaan budaya, hampir semua tanda-tanda tersebut akan lenyap. Efeknya ia akan kehilangan identitas yang mengakibatkan munculnya rasa bingung, shock, frustrasi, hingga mengakibatkan depresi. Gudykunst dan Kim menguraikan jika gegar budaya yakni tanggapan yang muncul kepada situasi yang menggambarkan personal menemui keterkejutan dan tekanan sebab ada pada di lingkungan yang tidak sama, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menyebabkan kecemasan temporer yang tidak beralasan (Gudykunst et al., 2003). Gegar budaya (*culture shock*) yakni kondisi ketika terjadi guncangan jiwa atau mental seseorang atau sekumunitas orang efek belum adanya kesediaan atau kesediaan guna menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang tidak sama jauh dengan kebudayaannya dan datang secara tiba-tiba. Perubahan yang secara tiba-tiba menyebabkan seseorang tertekan, putus asa, bahkan merasa tidak berdaya guna keluar atau mengikuti perubahan. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan jika gegar budaya merupakan rasa keterkejutan seseorang dalam menghadapi perbedaan budaya yang dibawa dengan budaya di lingkungan barunya yang dapat menyebabkan rasa ketidaknyamanan, kehilangan kepercayaan diri, keterguncangan mental, frustrasi, dan yang paling parah dapat menyebabkan depresi. Menurut Dodd dan Ilya, seseorang

yang menemui gejala *culture shock* akan menuai gejala fisik seperti ketakutan yang berlebihan, sakit kepala, sakit perut, dan tak dapat tidur kepada hal-hal apa yang dihadapinya. Hingga membuat personal tersebut tidak berdaya, menarik diri, kesepian, disorientasi, dan lain-lain.

Tingkatan Terjadinya Culture Shock

Fenomena *culture shock* bukan terjadi tanpa sebab, akan tetapi lewat banyak tingkatan. Peter S. Adler dalam (Mulyana, 2010) menguraikan ada lima tingkatan yang dilalui saat masa transisi tersebut, yakni: (1) tingkatan kontak, dimulai dengan melihat hal-hal unik, eksotik, luar biasa, kemudian menuai kesenangan, kebingungan, hingga keterkejutan. (2) tingkatan disintegrasi, kebingungan dan disorientasi menjadi tanda utama pada tingkatan ini. Perbedaan menjadi nyata ketika kebiasaan, tingkah laku, dan nilai yang tidak sama mengganggu realitas perseptual. Dalam situasi tersebut biasanya seseorang menuai ketidaknyamanan, kecemasan, frustrasi, dalam menghadapi perbedaan budaya. Adanya rasa terasingkan, kebingungan, hingga depresi menyebabkan disintegrasi kepribadian mengenai identitas yang masuk pada budaya baru. (3) tingkatan reintegrasi, yakni tingkatan dimana adanya penolakan kepada budaya baru lewat penilaian tingkah laku, sikap, stereotip, generalisasi, juga evaluasi. Pada tingkatan transisi ini akan memunculkan rasa dilema guna kembali ke budaya awal, akan tetapi pilihan tersebut bergantung pada daya tahan, bimbingan, juga pengalaman yang didapat dari orang-orang sekitar. (4) Tingkatan otonomi, ditandai dengan munculnya kemampuan guna beradaptasi dengan budaya baru. Adaptasi tersebut bisa berupa kepekaan dan pemahaman kepada budaya baru. Pada tingkatan ini, meningkatnya rasa percaya diri, sikap yang lebih santai dengan memahami

tingkah laku dan komunikasi orang lain secara verbal juga nonverbal, serta muncul rasa nyaman kepada peran tiap-tiap orang dalam interaksi komunikasi antarbudaya. (5) Tingkatan independensi dan intensitas, tingkatan dimana seseorang dapat menghargai suatu kemiripan dan perbedaan budaya yang membuat seseorang lebih ekspresif, kreatif, dan mampu mengaktualisasi diri. Dengan munculnya rasa toleransi yang terbangun, membuat personal tersebut mudah memahami berbagai budaya, mampu melaksanakan komunikasi dengan orang yang mempunyai lingkungan budaya yang tidak sama, tanpa mengorbankan budaya sendiri. Ada dua faktor yang memberi pengaruh intensitas dalam gegar budaya, yakni faktor internal, sebagai ciri-ciri kepribadian orang-orang yang ikut serta, lalu ada faktor eksternal, berupa kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki.

Terbiasanya mahasiswa perantau dengan budaya yang dibawanya dari lahir dan berjalan dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya tiap-tiap, berinteraksi dengan orang-orang yang budayanya sama yang menjadikannya mayoritas memuat nilai-nilai, bahasa, kebiasaan, pola pikir, norma sosial, gaya komunikasi, menjadikan keseluruhan itu sebagai kebudayaan yang secara terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat. Tanpa disadari hal-hal tersebut membentuk sebuah karakter juga ciri khas yang dibawa oleh seseorang lama berinteraksi. Efek dari kebudayaan yang dibawa mahasiswa perantau tersebut, memberikan efek keterkejutan, kecemasan, ketidaknyamanan sesaat yang tidak beralasan dan mengakibatkan terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa perantau menemui gangguan mental dan fisik pada jangka periode tertentu.

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Komunikasi merupakan aspek dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang dimana akan selalu ada proses interaksi dan berhubungan satu sama lain. Akan tetapi dalam komunikasi antarbudaya, yang menjadikannya sulit yakni ketika seseorang melakukan komunikasi dengan seseorang atau lebih yang pada awalnya tidak saling kenal dan mempunyai perbedaan lingkungan budaya tiap-tiap. Mereka wajib saling merasa aman terlebih dahulu, agar kemudian komunikasi diantara mereka dapat berjalan dengan baik. Teori pengurangan keraguan ini dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabese pada tahun 1975. Tujuan dari teori ini guna menjelaskan bagaimana komunikasi dapat digunakan guna mengurangi keraguan diantara orang asing yang saling bertemu guna pertama kalinya (West & Turner, 2008). Berger mengatakan, saat kita melaksanakan komunikasi dengan orang lain, kita akan menyusun rencana komunikasi agar informasi yang kita muat tersampaikan berdasarkan tujuan yang kita inginkan. Dalam banyak situasi, semakin kita menuai keraguan, maka kita semakin menjadi waspada dan bergantung pada data yang tersedia menyangkut orang yang sedang melaksanakan komunikasi dengan kita. Komunikasi dijadikan pegangan guna seseorang yang masuk dalam lingkungan baru dengan orang-orang baru dengan pola-pola tertentu, maka seseorang tersebut memerlukan komunikasi sebagai pegangannya guna proses adaptasi.

Ada dua hal yang menjadi konsep dalam menyusun teori pengurangan keraguan: (1) *Prediksi (prediction)*, merupakan kemampuan dalam memperkirakan bagaimana peluang yang kemungkinan dipilih bagi diri sendiri juga bagi orang lain yang melaksanakan proses komunikasi. (2) *Penjelasan (explanation)*, merupakan sebuah proses

dalam penginterpretasian makna dari sebuah tindakan yang telah dilakukan dalam sebuah komunikasi. Maka guna mengurangi keraguan tersebut, perlu adanya banyak strategi komunikasi guna meminimalisir keraguan agar komunikasi antar orang dengan lingkungan budaya yang tidak sama dapat berjalan dengan efisien. Menurut Charles dan Richard, strategi yang dapat dilakukan yakni dengan strategi pasif, aktif dan interaktif. Memposisikan diri, memperhatikan kondisi, dan pemakaian sikap dalam pengurangan keraguan sangat berperan guna melihat bagaimana hasil dari berkurangnya keraguan tersebut.

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi (*Communication Accomodation Theory*) ini menjadi salah satu teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada tahun 1973, Giles menjadi orang pertama yang mengenalkan teori mengenai model mobilitas aksen, yang didapat lewat sistem wawancara. Akomodasi sendiri didefinisikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan, adaptasi, memodifikasi, hingga mengatur tingkah laku orang lain dalam memberikan tanggapan kepada orang lain (West & Turner, 2008). Biasanya hal ini cenderung terjadi atas ketidaksadaran seseorang.

Teori akomodasi komunikasi ini berupa bagaimana melaksanakan interaksi dan memberikan perhatian, memahami orang-orang dari komunitas yang tidak sama dengan menilai bahasa, tingkah laku nonverbal, dan pemakaian paalinguistik personal (Gudykunst & Mody, 2008). Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi yakni guna menguraikan metode-metode dimana orang-orang yang berinteraksi dapat memberi pengaruh satu sama lain pada saat interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada

mekanisme pada dimana proses psikologi sosial memberi pengaruh tingkah laku yang dilihat dalam interaksi. Akomodasi merujuk pada metode-metode dimana personal-personal dalam interaksi, memandang dan mungkin menyesuaikan tingkah laku mereka pada saat interaksi (Rohim, 2009). Teori akomodasi komunikasi menguraikan jika dalam sebuah interaksi, seseorang mempunyai pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang mengikutsertakan pemakaian bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berupaya keras guna ada padaptasi. Pilihan- pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Akulturas

Akulturas merupakan sebuah proses percampuran unsur-unsur budaya yang tidak sama akan tetapi unsur-unsur dari perbedaan budaya asing dengan yang asli tersebut masih nampak (Rakhmat & Mulyana, 2006) Proses akulturas muncul lewat komunikasi seorang pendatang dengan lingkungan barunya yang bersifat interaktif, berkesinambungan, dan berkembang. Pada tingkat personal terjadi perubahan dalam perilaku, kebiasaan, maupun pola hidup personal tersebut. Kemudian pada tingkat kelompok, adanya perubahan secara tatanan struktur, Lembaga sosial, dan praktik dalam budaya.

Dalam proses akulturas, komunikasi antarbudaya mempunyai peran dibutuhkan didalamnya. Ada banyak variabel komunikasi antarbudaya dalam proses akulturas, yakni komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi. Pada prosesnya, akulturas muncul disaat budaya yang dibawa bertemu dengan budaya baru yang ditemui diproses sedemikian rupa sehingga menghasilkan

sebuah output yang berasal dari penggabungan dua budaya tersebut. Akulturas juga dapat digambarkan berupa produk hasil dari toleransi pertemuan dari perbedaan budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif dan Jenis Penelitian Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan guna memahami sepenuhnya setiap fenomena yang dialami oleh objek penelitian lewat konteks ilmiah tertentu dan menggunakan berbagai metode ilmiah, seperti persepsi, motivasi, tingkah laku, integritas tingkah laku, dan deskripsi lewat bahasa dan bentuk kata (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang luas terhadap objek penelitian pada jangka waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan maupun pendeskripsian atas suatu fenomena dengan apa adanya dan menginterpretasi objek melalui sebuah peristiwa maupun melalui segala sesuatu yang menyangkut tentang variable-variabel dan dapat dijabarkan melalui angka-angka ataupun berupa kata-kata dengan apa adanya.

Subjek Penelitian:

Sumber data berasal dari 5 mahasiswa suku banjar yang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan lingkungan yang sama yakni pernah bersekolah di SMAN 1 Kotabaru di kelas MIPA 1.

Objek Penelitian:

Objek penelitiannya yakni fenomena gegar budaya yang dialami oleh

mahasiswa suku banjar dan bagaimana upaya mereka guna menanggulangnya.

Sumber Data:

Sumber data yang diambil berupa data primer yang diambil dengan teknik wawancara langsung kepada narasumber, dan data sekunder berupa arsip, internet, penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari wawancara tersebut, para informan memberikan tanggapan bagaimana mereka menghadapi fenomena gegar budaya yang terjadi, sebagai berikut:

1. Saat pertama kali datang ke jogja dengan tujuan kuliah, mayoritas informan merasakan rasa senang dan takut.

Seperti yang dijelaskan oleh Peter S. Adler, pada tahap pertama yakni tingkatan kontak, dimulai dengan melihat hal-hal unik, eksotik, luar biasa, kemudian menuai kesenangan, kebingungan, hingga keterkejutan. Begitu juga yang dirasakan oleh semua informan yang merasakan kesenangan namun disisi lain juga merasakan ketakutan dan kekhawatiran terhadap apa yang terjadi saat itu dan apa yang akan terjadi kedepannya saat mereka hidup mandiri di lingkungan yang jauh berbeda dari daerah asal mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurul sebagai berikut:

“senang sekaligus khawatir. Senangnya itu karena akan memulai hidup mandiri kemudian senang karena pergi bebas, terus senang karena memulai fase hidup baru”.

“Adanya rasa senang karena hidup mandiri dengan fase hidup selanjutnya membuat ekspektasi tertentu yang berujung timbulnya kekhawatiran bagaimana keadaan selanjutnya saat hidup mandiri.” (Nurul)

Rasa senang itu bukan tanpa alasan, Daerah Istimewa Yogyakarta tentu memiliki daya pikat bagi pelajar yang ingin meneruskan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi. Sebab, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak pilihan perguruan tinggi negeri maupun swasta, apalagi Daerah Istimewa Yogyakarta juga termasuk salah satu kota besar di Indonesia. Kemudian dengan pertanyaan Indah yang menyebutkan bahwa rasa senang di awal berjalan dengan baik, namun sempat terkejut dengan perbedaan yang nampak dari orang lain.

“perasaanya tuh happy sih”, Tapi sempat kaget juga karena tiba-tiba ketemu temen-temen yang ibaratnya wah beda nih ternyata sama temen-temen yang di daerah, gitu.” (Indah)

Adanya perbedaan karakter yang dibawa masing-masing orang tidak menutup kemungkinan akan muncul rasa keterkejutan terhadap budaya yang melekat pada masing-masing personal. Apa yang dipahami satu individu, mungkin bagi individu lain tidak sepemahaman.

Berbeda dengan Nurul dan Indah, Fitria bahkan langsung merasakan rasa takut bagaimana hidup mandiri jauh dari orang tua nantinya. Fitria juga menyebut bahwa bertemu dengan orang-orang baru juga menjadi salah satu faktor pendukung rasa takut tersebut,

“Takutnya karena jauh dari orang tua, takut gak bisa hidup mandiri, terus takut sama orang-orang yang baru dikenal.” (Fitria)

Perasaan senang diawal merupakan euforia sesaat yang terjadi dalam proses gegar budaya, yang dimana perasaan senang akan bercampur dengan kekhawatiran yang membuat mayoritas informan mengalami kebingungan yang pada akhirnya akan mengalami keterkejutan.

2. Mayoritas informan merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan orang-orang di kampus dan di lingkungan sekitar mayoritas menggunakan Bahasa jawa

Kemudian dari segi komunikasi mayoritas informan mengalami kesusahan saat berkomunikasi dengan orang-orang di kampus maupun di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Adanya perbedaan Bahasa yang dimana mayoritas masyarakat di D.I. Yogyakarta menggunakan Bahasa jawa dalam berkomunikasi, sedangkan para informan saat di daerah asal mereka sehari-hari menggunakan Bahasa banjar. Seperti yang disampaikan oleh Ayu dan Nora,

“cukup baik, tapi awalnya ini yah apa Namanya, cukup susah soalnya rata-rata ee teman kampus bahasanya rata-rata makai Bahasa jawa sehari-hari, jadi cukup sulit buat komunikasi di awal, gitu sih.” (Ayu)

“kayak syoknya tuh karena bahasanya tuh kurang mengerti, jadi kebanyakan temen-temenku tuh pakai Bahasa jawa, jadi kayak gak ngerti Bahasa apa yang mereka omongin.” (Nora)

Pada awalnya informan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan orang-orang di sekitar mereka menggunakan Bahasa jawa, yang membuat mereka tidak mengerti maksud dari Bahasa tersebut. Hal yang sama juga dirasakan oleh Fitria yang bahkan tanpa sadar masih terbawa menggunakan Bahasa banjar,

“Jadi itu waktu masih ospek kalau gak salah, temenku ini minta, apah, pinjem uang gitu, terus pas apa Namanya, aku ngembaliin atau gimana gitukan, pokoknya aku itu bilang “mana angsulannya?”aku bilang kek gitu, terus temenku ini kaget “hah angsulannya? Angsulannya apa?” katanya. Terus aku bilang “angsulaann” aku bilang gitu kan. Terus dari situ tuh baru connect, “oh maaf kembalikan”. Jadi awalnya tuh rada-rada susah sih menyesuaikan bahasanya.”

Hal berbeda dialami oleh Indah yang sudah sedikit mengerti menggunakan Bahasa jawa,

“kalo untuk komunikasi sih masih tergolong aman yah, karena sebenarnya tuh pakai Bahasa Indonesia walaupun misalnya pakai bahasa jawa sedikit banyaknya aku udah ngerti bahasa jawa, cuman rada kesulitannya adalah kalau ada yang pakai Bahasa daerah yang lain.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas informan mengalami hambatan berkomunikasi berupa adanya perbedaan Bahasa yang dipakai orang-orang sekitar dengan Bahasa yang mereka gunakan

sehari-hari di daerah asal. Untuk beradaptasi dengan keadaan, para informan belajar dan mengamati bagaimana pola komunikasi yang baik dengan orang-orang yang berbeda Bahasa agar komunikasi antar mereka terjalin dengan baik dan efektif. Salah satunya adalah belajar Bahasa Jawa melalui teman-teman dan menanyakan langsung arti dari Bahasa yang digunakan.

- Keadaan yang dialami informan berupa kecemasan, kaget, dan menutup diri

Pada tahap ini, Indah, Ayu, Nora, dan Nurul menyikapi keadaan mereka dengan mencoba beradaptasi dan toleransi terhadap perbedaan budaya yang mereka rasakan. Nurul menyebutkan bahwa dengan beradaptasi, semua kekhawatiran akan mampu dihilangkan,

“beradaptasi, saya ngerasanya rasa kekhawatiran saya yang diawal-awal itu perlahan mulai hilang. Jadi ternyata apa yang saya takutkan, misalnya saya takut tidak diterima di lingkungan baru, ternyata tidak kejadian kok,”(Nurul)

Berbeda dengan informan lain, Fitria mengalami kekhawatiran dan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang-orang sekitar.

“sebenarnya dengan lingkungan sekitar sendiri, semenjak ada di Jogja ya, ee lebih berhati-hati sih berkomunikasi sama orang. Takutnya kita yang di Kalimantan nganggepnya itu hal-hal yang gak sensitive gitu loh. Takutnya orang yang di sana (di Jogja) menganggap hal-hal itu apa

yang kita bebandain itu sensitive.”

Seperti yang disampaikan oleh Fitria, komunikasi yang terbentuk menjadi lamban dikarenakan adanya proses mengamati personal seseorang dan lebih berhati-hati dalam melakukan percakapan. Adanya kekhawatiran bagaimana norma-norma maupun nilai social yang berlaku di daerah yang baru mempengaruhi bagaimana cara membangun komunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

- Pada akhirnya informan memeberikan respon berupa bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi, membuka diri, dan memahami budaya baru (Jawa)

Dari fenomena gegar budaya yang dialami, informan merespon bagaimana menghadapi keadaan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Fitria yang mencoba mengamati keadaan dan personal seseorang, kemudian melakukan komunikasi,

“gak langsung berinteraksi sama orang, lebih banyak ngelihat dulu, ini gimana ya, ini gimana gitu. Karena kan kita tuh berada dalam lingkup berbeda dari yang sebelumnya, ya otomatis kan sama orang-orang yang berbeda juga, kebudayaan berbeda juga. Takutnya apa yang kita lakukan di Kalimantan, pas dilakuin di sana tuh gak patut gitu loh.”

Kemudian meneraptkan cara lain berupa membuka diri dan berpikiran positif seperti yang dilakukan oleh Nurul, sebagai berikut:

“Salah satunya sih saya coba berpikir positif, jadi saya berfikir positif bahwa saya berada di lingkungan baru itu

tujuannya saya bisa mendapatkan cerita-cerita baru, pengalaman baru, teman-teman baru, kemudian saya bisa memahami budaya sekitar yang jauh berbeda dengan lingkungan saya sebelumnya, gitu.”

Dengan berpikiran positif, kekhawatiran sebelumnya yang mengganggu perlahan menghilang dikarenakan apa yang terjadi saat proses komunikasi berlangsung ternyata tidak seburuk yang dibayangkan.

Beradaptasi dan bertoleransi dengan keadaan merupakan hal yang penting dalam menghadapi gegar budaya, seperti yang dilakukan oleh Indah, Ayu, dan Nora,

“Lebih banyak-banyak belajar toleransi dan lain-lain tapi tetap membatasi kita tau bahwa ini gak baik, kita tau ini tidak harus diikuti, berarti ambil baiknya ya yang buruknya yaudah. Tapi gak yang harus memaksakan kehendak” (Indah)

“belajar beradaptasi aja sih dari lingkungan di kampus, terus di kos, di sekitar kos. Lumayan belajar Bahasa jawa, terus lumayan bisa beradaptasi lama kelamaan, jadi bisa belajar juga komunikasi sama mereka” (Ayu)

“setelah beberapa bulan lah ya, beradaptasi dengan mayoritas yang memakai Bahasa jawa ya aku mulai mengerti beberapa kosa kata, tapi seenggaknya ngerti lah, walaupun

menjawabnya tuh pakai Bahasa Indonesia.” (Nora)

PEMBAHASAN

Perasaan dalam Merantau

Dalam proses merantau, individu tentu akan merasakan dilema bagaimana keadaan saat hidup di lingkungan baru yang dimana lingkungan tersebut berbeda dengan lingkungan sebelumnya, mulai dari budaya, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, kepercayaan, maupun bahasa. Merantau bukan suatu proses yang sebentar, diperlukan jangka waktu tertentu hingga proses merantau tersebut telah selesai. Banyak alasan seseorang dalam melakukan perantauan, seperti karena alasan pendidikan, pekerjaan, maupun urusan keluarga. Pendidikan itu juga yang menjadi alasan bagi para mahasiswa suku banjar dalam merantau ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Peter S. Adler menguraikan pada fase pertama seseorang akan melalui masa transisi, yakni tingkatan kontak, dimulai dengan melihat hal-hal unik, eksotik, luar biasa, kemudian menuai kesenangan, kebingungan, hingga keterkejutan. Dari informan yang telah diwawancarai, ada dua macam perasaan yang didapat oleh informan, yaitu senang dan takut. Perasaan senang dirasakan oleh Indah, Ayu, Nora, dan Nurul saat mereka pertama kali menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan alasan senang karena dapat berkuliah dan menjalani fase hidup baru di daerah yang baru. Namun berbeda dengan yang lain, Fitria merasakan ketakutan akan merantau, itu disebabkan oleh perasaan bagaimana akan hidup mandiri, jauh dari orang tua, dan menjumpai orang-orang baru dengan latar belakang budaya dan karakter yang berbeda.

Hambatan dalam Komunikasi

Komunikasi dan perbedaan bahasa menjadi masalah paling banyak dihadapi oleh mahasiswa suku banjar. Seperti yang dirasakan oleh Fitria, Ayu, dan Nora. Mereka menuai culture shock berupa adanya perbedaan bahasa mayoritas yang digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni bahasa jawa. Komunikasi yang terhambat disebabkan adanya perbedaan bahasa, yang membuat banyak dari mereka sungkan saat berinteraksi. Pemakaian bahasa Indonesia dalam melaksanakan komunikasi sangat mendorong, akan tetapi Fitria dan Ayu masih sering kali tidak sadar menggunakan istilah bahasa banjar. Akan tetapi bagi Indah, komunikasi dan bahasa bukan merupakan hambatan yang berarti, sebab sudah menguasai bahasa indonesia dengan baik dan sedikit banyak mengerti dengan bahasa jawa. akan tetapi yang menjadi hambatan Indah yakni bahasa daerah dari suku lain selain suku jawa.

Keadaan Saat Menghadapi Geger Budaya

Setelah banyak berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan baru, banyak informan yang sudah mulai beradaptasi. Seperti yang dikatakan oleh Indah dan Nora, informan mencoba beradaptasi dengan kebiasaan orang-orang sekitar dan mencoba mempelajari bahasa jawa guna sekedar mengerti bahasa sehari-hari yang dipakai di lingkungan sekitar. Ayu mengatakan setelah banyak saat merantau di Yogyakarta, ia merasa semuanya berjalan baik-baik saja. Dengan saling mengerti satu sama lain antara warga asli Yogyakarta dengan pendatang, membuat komunikasi yang terjadi diantaranya berjalan dengan baik. Tidak sama dengan informan lain, Fitria merasa wajib lebih meraba-raba lagi norma-norma sosial yang berlaku, dengan tujuan mengetahui hal apa saja yang sensitif untuk dilakukan dan sebaliknya. Bagi Nora, sering bertanya menjadi hal yang baik dalam menghadapi

keadaan yang terjadi di lingkungan yang baru. Dengan bertanya mengenai hal apa yang ia tidak ketahui, membuat ia menjadi mengerti dan beradaptasi dengan hal-hal baru yang ditemuinya. Kemudian Nurul menambahkan bagaimana ia merasa lebih baik saat adanya proses membuka diri dan menerima keadaan sebagaimana mestinya. Dengan mempelajari dan beradaptasi dengan budaya baru agar saat menemui sesuatu hal yang berbeda, mereka akan memahami dan menghormati perbedaan tersebut.

Respon terhadap Geger Budaya

Dari banyaknya interaksi dan komunikasi yang terjadi, membuat para informan yang sebagai pendatang memberikan tanggapan bagaimana menghadapi keadaan yang terjadi di lingkungan baru mereka. Seperti yang dilakukan oleh informan Fitria, dikarenakan adanya perbedaan budaya, ia mencoba melaksanakan interaksi dengan orang lain yang tidak sama budaya dan melaksanakan adaptasi dengan perlahan. Pola yang tidak sama ditunjukkan oleh Ayu yang memilih ada padaptasi dengan metode berinteraksi di lingkungan kampus dan di daerah sekitar kost tempat tinggalnya dengan alasan lingkungan kost dan sekitar kost-nya lebih aktif berinteraksi sosial ketimbang apa yang pernah dirasakannya saat hidup di rumah. Kemudian Indah metanggapi dengan metode ada padaptasi dengan hal yang baru, kemudian menjaga toleransi satu sama lain, dan memahami bagaimana norma sosial yang berlaku di masyarakat dengan tujuan saling terjaganya hubungan baik antara masyarakat sekitar. Nurul pun dalam menghadapi geger budaya dengan memberikan respon berupa membuka diri dengan menerima keadaan adanya perbedaan budaya, kemudian belajar budaya baru agar saat terjun ke masyarakat bisa memposisikan diri dan

menghargai bagaimana perbedaan latar belakang yang terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam beberapa poin bagaimana fenomena gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa suku Banjar, sebagai berikut:

1. Perasaan Mahasiswa dalam Merantau

Dari kelima narasumber, banyak merasakan perasaan senang sekaligus khawatir saat merantau untuk keperluan menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dimana adanya perbedaan budaya dari daerah asal mereka.

2. Mengalami Hambatan Dalam Komunikasi

Komunikasi menjadi hambatan utama bagi para narasumber saat melakukan perantauan. Adanya perbedaan penggunaan bahasa yang dilatar belakangi oleh budaya menjadikan narasumber mengalami gegar budaya yang pada akhirnya lambat laun harus beradaptasi dan bertoleransi dengan perbedaan tersebut.

3. Keadaan Saat Mengalami Gegar Budaya

Gegar Budaya yang dialami para narasumber berupa bahasa, kebiasaan, dan budaya yang memberikan efek keterkejutan, kecemasan, dan munculnya rasa tidak percaya diri dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

4. Respon Terhadap Gegar Budaya

Terjadinya fenomena gegar budaya yang dialami membuat para narasumber memberikan responnya agar tidak berlarut-larut dalam fenomena tersebut. Rata-rata narasumber meresponnya dengan mempelajari budaya, kebiasaan, pola komunikasi, maupun norma-norma masyarakat yang berlaku. Membuka diri dan beradaptasi dengan hal-hal tersebut membuat para narasumber keluar dari fenomena gegar budaya tersebut.

Saran

1. Untuk setiap individu ataupun mahasiswa yang akan melakukan perantauan ke daerah yang baru, diharapkan sebisa mungkin untuk terlebih dahulu mencari informasi berupa pola komunikasi, budaya, kebiasaan, ataupun norma-norma yang berlaku dari daerah yang akan menjadi tempat perantauan agar tidak terjadi kebingungan dan ketidaksiapan akan perbedaan yang akan dihadapi kelak. Selain itu diharapkan untuk mampu membuka diri, beradaptasi, dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, karena hal tersebut merupakan sebuah identitas budaya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memberikan sudut pandang baru terhadap mahasiswa di perantauan yang kemungkinan mengalami fenomena gegar budaya. Kemudian diharapkan dapat menambah variasi dari narasumber agar mendapatkan data yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. C. (2021, Agustus Senin). *Arti Akulturasi Menurut Sosiolog: Koentjaraningrat hiArti Akulturasi Menurut Sosiolog: Koentjaraningrat hingga Lauer*. Tirto.ID. Retrieved Agustus Jumat, 2022, from <https://tirto.id/arti-akulturasi-menurut-sosiolog-koentjaraningrat-hingga-lauer-gijK>
- Gudykunst, B. W., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating With Strangers Fourth Edition*. New York: Mac Graw Hill.
- Gudykunst, W. B., & Mody, B. (2002). *Handbook of International Intercultural Communication* (2nd ed.). Sage Publication.
- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language* (1st ed.). Doubleday & Company, Inc.
- Laksono, I. M. (2019, Januari Minggu). *Mengenal Urang Banjar Di Yogyakarta*. Retrieved Agustus Jumat, 2022, from <https://www.beritabanjarmasin.com/2019/01/mengenal-urang-banjar-di-yogyakarta.html>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media.
- Martin, J., & Nakayama, T. (2010). Intercultural Communication and Dialectics Revisited. *The Handbook of Critical Intercultural Communication*, 59-83.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D., & Rahmat, J. (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2001). *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Naim, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi_Antar_Budaya.html?id=EdbFDwAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177-182.
- Pedersen, P. (1995). *The Five Stages of Culture Shock: Critical Incidents Around The World*. Greenwood Press.
- Rakhmat, J., & Mulyana, D. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (10th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi*. PT. Rineka Cipta.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018, Desember Minggu). Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2019, 21, 206-213.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across Cultures*. The Guilford Press.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1996). *Human Communication : Konteks-Konteks Komunikasi* (D. Mulyana, Trans.; 1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication*. Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.